

Dr. Andi Hermawan, M.Pd.



LOGIKA PIKIR — DAN — KEBIJAKSANAAN BERPIKIR



Filsafat
Nalar
di Era
Disrupsi

Dr. Andi Hermawan, M.Pd.

LOGIKA PIKIR
— DAN —
KEBIJAKSANAAN
BERPIKIR

Filsafat Nalar di Era Disrupsi



LOGIKA PIKIR DAN KEBIJAKSANAAN BERPIKIR
Filsafat Nalar di Era Disrupsi

Penulis:
Dr. Andi Hermawan, M.Pd.

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh
PT Insight Pustaka Nusa Utama
Jl. Pare, Tejoagung, Metro Timur, Kota Metro.
Telp: 085150867290 | 087847074694
Email: insightpustaka@gmail.com
Web: www.insightpustaka.com
Anggota IKAPI No. 019/LPU/2025



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Agustus 2025

Perancang sampul: Syuhada Creative
Penata letak: Syuhada Creative

ISBN: 978-634-04-2498-0
viii + 238 hlm ; 15,5x23 cm.

©Agustus 2025



Kata Pengantar

Di tengah peradaban yang semakin gaduh oleh suara-suara tanpa dasar, oleh opini yang lebih cepat menyebar daripada kebenaran itu sendiri, dan oleh informasi yang deras tanpa penyaringan nalar, manusia hari ini menghadapi ancaman senyap: **terkikisnya logika dan memudarnya kebijaksanaan berpikir**. Era disrupsi tidak hanya mengubah cara hidup dan beker ja, tetapi juga diam-diam mengubah cara kita berpikir, meragukan, menerima, hingga membenarkan sesuatu. Maka, pertanyaan mendasar yang muncul adalah: *masihkah kita berpikir secara jernih dan logis?*

Buku ini lahir dari kesadaran mendalam bahwa **logika bukan sekadar keterampilan akademik**, melainkan fondasi eksistensial bagi kemanusiaan. **Berpikir logis** adalah upaya manusia untuk menemukan keteraturan dalam semesta makna. **Berpikir bijaksana**, adalah kemampuan untuk menimbang bukan hanya benar dan salah, tetapi baik dan buruk, relevan dan arif, adil dan kontekstual.

Penulisan buku ini dilandasi oleh keprihatinan sekaligus harapan. Keprihatinan bahwa masyarakat modern telah terlalu mudah menyederhanakan kebenaran ke dalam narasi viral, menyuburkan sesat pikir dalam debat publik, serta membiarkan bias dan afiliasi menggantikan argumen dan evidensi. Namun di sisi lain, ada harapan bahwa melalui pendidikan, refleksi filosofis, dan pembudayaan nalar, **manusia tetap dapat menjadi makhluk yang berpikir jernih dan berhati nurani**.

Buku ini tidak hanya menyajikan **teori logika** secara sistematis—mulai dari ontologi, epistemologi, hingga praktik berpikir deduktif dan

simbolik—tetapi juga mengajak pembaca memahami logika sebagai *jalan menuju kebijaksanaan*. Dengan menyentuh dimensi **fallacy publik, krisis nalar digital**, hingga urgensi pendidikan logika di sekolah dan ruang publik, buku ini menawarkan perspektif filosofis yang menyatu dengan realitas kekinian.

Kepada para guru, dosen, mahasiswa, pemikir, pembuat kebijakan, dan siapa pun yang merasa terpanggil untuk **menghidupkan kembali kebjikan nalar** di tengah zaman yang rawan disinformasi, buku ini dihadirkan sebagai bahan bakar refleksi, sekaligus panduan konseptual dan praksis.

Akhirnya, buku ini tidak dimaksudkan untuk menutup perdebatan, tetapi untuk membukanya kembali—dengan landasan nalar yang tertib, hati yang bersih, dan komitmen terhadap pencarian kebenaran. Karena di era yang semakin kompleks, **logika dan kebijaksanaan bukanlah pilihan, melainkan keharusan peradaban**.

Selamat membaca dan merenung.

Bogor, Juni 2025

Dr. Andi Hermawan, SE., Ak., S.Si., M.Pd

Prolog

Di abad yang mengklaim dirinya sebagai zaman informasi, justru kita hidup dalam paradoks yang menyakitkan: akal terluka dan nalar terkikis. Di satu sisi, manusia memiliki akses tak terbatas terhadap pengetahuan, data, dan opini dari seluruh penjuru dunia. Namun di sisi lain, banjir informasi ini justru menenggelamkan kemampuan dasar untuk berpikir jernih, membedakan fakta dari ilusi, serta menyaring kebenaran dari kepentingan.

Hoaks, disinformasi, dan polarisasi kini bukan sekadar ancaman pinggiran. Ia telah menyusup ke ruang pendidikan, politik, media, hingga ruang-ruang keluarga. Kebenaran menjadi relatif, dan kebohongan dipoles menjadi opini yang dianggap sah jika didukung oleh mayoritas suara atau algoritma. Sesat pikir merajalela: *ad hominem* menggantikan argumen, *strawman* merusak dialog, dan *false dilemma* menjebak pemikiran masyarakat dalam pilihan palsu.

Dalam kondisi ini, kita tidak hanya membutuhkan logika, tetapi juga kebijaksanaan berpikir. Logika memberi kerangka yang lurus, namun kebijaksanaan memberi arah yang tepat. Tanpa kebijaksanaan, logika dapat digunakan untuk membenarkan tindakan manipulatif, memperkuat kepentingan destruktif, bahkan menjustifikasi kekuasaan yang merugikan. Logika tanpa nilai hanyalah alat dingin; sementara kebijaksanaan adalah roh yang menghidupkan akal agar tidak hanya cerdas, tapi juga bijak.

Zaman ini menuntut kita tidak sekadar menjadi “cerdas”, melainkan mampu mengolah kecerdasan menjadi kebajikan. Kita tidak bisa hanya mengajarkan logika sebagai rumus formal atau teknik debat, tanpa





BAGIAN I

LANDASAN DAN FONDASI LOGIKA PIKIR

Hakikat Logika dan Peran Nalar

Jika akal adalah anugerah tertinggi dalam diri manusia, maka logika adalah alat yang mengatur bagaimana akal itu bekerja. Dalam sejarah filsafat, logika tidak sekadar dipahami sebagai teknik berpikir yang benar, tetapi sebagai pondasi epistemologis dari segala bentuk pengetahuan. Melalui logika, manusia mengurutkan gagasan, menyusun proposisi, menarik kesimpulan, dan membangun struktur argumentasi yang dapat diuji kebenarannya. Tanpa logika, tidak ada filsafat, tidak ada sains, bahkan tidak ada kejelasan dalam percakapan sehari-hari.

Namun di tengah dunia yang bergerak serba cepat dan mendewakan instan, pemahaman terhadap logika seringkali direduksi menjadi sekadar alat retorik untuk “menang debat”, atau bahkan diabaikan sama sekali demi sensasi dan kepentingan pragmatis. Dalam konteks inilah, logika harus diletakkan kembali pada posisinya yang agung sebagai sarana membentuk nalar yang sehat dan etis. Logika bukan sekadar alat formal; ia adalah *seni berpikir yang teratur dan jujur*.

Bab ini akan mengajak pembaca menyelami kembali makna terdalam dari logika dan peran nalar dalam kehidupan manusia. Kita akan menelusuri pengertian logika dari akar sejarahnya, mulai dari pemikiran klasik seperti Aristoteles yang meletakkan dasar logika silogistik, hingga perluasannya dalam konteks modern dan simbolik. Kita akan melihat tujuan dan fungsi logika, tidak hanya dalam filsafat tetapi juga dalam praktik kehidupan sehari-hari. Logika bukan hanya milik para filsuf atau ilmuwan, tetapi milik siapa pun yang ingin hidup secara rasional, kritis, dan bertanggung jawab.

Selain itu, bab ini juga membahas posisi logika dalam ilmu pengetahuan dan etika, menunjukkan bagaimana logika menjadi penghubung antara berpikir benar dan bertindak baik. Di akhir bab, kita akan menelusuri kontribusi para tokoh besar dalam sejarah logika: Aristoteles dengan *organon*-nya, Avicenna yang menjembatani logika dengan metafisika, Descartes yang memperkenalkan metode keraguan sistematis, dan Immanuel Kant yang mengaitkan logika dengan struktur kognitif manusia.

Dengan fondasi ini, pembaca diharapkan tidak hanya memahami logika sebagai teknik, tetapi sebagai bagian tak terpisahkan dari kebijaksanaan berpikir dan integritas intelektual. Karena sebagaimana ditegaskan oleh banyak pemikir besar, berpikir secara logis bukanlah soal kecerdasan semata, tetapi soal tanggung jawab pada kebenaran.

Pengertian Logika: Kajian Klasik dan Modern

Logika adalah rumah tempat akal manusia berdiam. Ia bukan hanya seperangkat rumus kering atau aturan teknis, tetapi juga wajah terdalam dari



BAGIAN 2

STRUKTUR DAN PROSES PENALARAN LOGIS

Bentuk Penalaran: Deduktif, Induktif, dan Abduktif

Penalaran adalah denyut nadi dari aktivitas berpikir manusia. Ia menjadi jembatan antara dunia yang tampak dan pemahaman yang tersembunyi; antara yang terindra dan yang dimaknai. Dalam ruang filsafat, penalaran bukan sekadar alat berpikir teknis, melainkan ekspresi terdalam dari upaya manusia memahami realitas dan menjalin makna darinya. Logika tidak hadir dalam kevakuman; ia menembus ruang batin intelektual manusia dan menata pikirannya agar tak terjebak dalam kekacauan, ilusi, atau ketakakuratan yang menyesatkan.

Tiga bentuk utama penalaran—deduktif, induktif, dan abduktif—mewakili tiga jalan besar manusia dalam menjelajah kebenaran. Penalaran deduktif menyusun struktur berpikir dari asas-asas umum menuju kesimpulan tertentu yang pasti. Ia mencerminkan tatanan berpikir yang sistematis, elegan, dan bernuansa matematis. Namun, ia tidak bebas dari batas; deduksi bergantung penuh pada keabsahan premis yang telah ditetapkan. Kesimpulan yang sah bisa saja berasal dari premis yang salah.

Sementara itu, penalaran induktif bekerja dari fakta-fakta partikular menuju generalisasi. Ia mengandalkan pengamatan, pengalaman, dan pengulangan. Dari berbagai pengamatan terhadap gejala-gejala, manusia menyusun pola dan menarik kesimpulan umum. Namun, induksi tidak menjanjikan kepastian absolut; ia melahirkan probabilitas. Dalam hal ini, induksi merupakan jiwa dari ilmu empiris, dari sains yang berkembang lewat eksperimen, observasi, dan penyusunan teori-teori.

Lalu muncullah abduksi—sang penalaran intuitif yang berani mengambil risiko. Berbeda dari deduksi yang menuntut kepastian dan dari induksi yang menuntut keteraturan data, abduksi melompat dalam gelap. Ia berangkat dari keterkejutan terhadap gejala untuk merumuskan dugaan awal yang masuk akal, hipotesis terbaik untuk menjelaskan anomali. Penalaran abduktif adalah cara berpikir detektif, filsuf, atau penemu—yang menyalakan api pemahaman ketika semua data belum lengkap.

Bab ini akan mengupas ketiga bentuk penalaran tersebut secara konseptual dan aplikatif. Tidak hanya membahas ciri khas logis masing-masing, tetapi juga menelaah relevansi dan tantangan epistemologisnya dalam konteks era disrupsi. Dalam zaman di mana logika sering tertekan oleh emosi, algoritma, dan opini semu, memahami bentuk-bentuk penalaran menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak.

Apakah kita sedang menyimpulkan terlalu cepat dari data yang belum lengkap? Apakah kita menggeneralisasi secara sembrono dari satu-dua pengalaman? Apakah kita berasumsi sesuatu sebagai pasti hanya karena terlihat logis di permukaan? Pertanyaan-pertanyaan ini mengajak kita



BAGIAN 3

LOGIKA, KEBIJAKSANAAN, DAN ERA DISRUPSI

Krisis Nalar di Era Banjir Informasi

Dalam sejarah peradaban manusia, logika telah menjadi alat vital untuk memahami dunia, menata pikiran, dan membentuk struktur peradaban rasional. Namun, di tengah era digital yang dipenuhi oleh ledakan informasi, logika seakan menghadapi tantangan eksistensial. Kita tidak lagi kekurangan informasi; justru kita dibanjiri olehnya. Di sinilah ironi kontemporer muncul: semakin banyak informasi yang tersedia, semakin sulit bagi masyarakat untuk berpikir jernih, sistematis, dan logis. Logika bukan hanya berhadapan dengan kekeliruan individual, melainkan dengan

sistem distribusi informasi global yang secara struktural menciptakan disinformasi, manipulasi, dan kebingungan kolektif.

Era ini telah melahirkan suatu fenomena epistemologis baru yang dapat kita sebut sebagai “krisis nalar.” Bukan hanya krisis karena lemahnya kemampuan individu untuk berpikir logis, melainkan karena ekosistem digital itu sendiri menata ulang cara kita membentuk pengetahuan. Algoritma media sosial, pola konsumsi informasi instan, dan ketergantungan pada narasi emosional telah menggusur prinsip-prinsip berpikir logis yang terstruktur. Nalar bukan lagi pemandu utama dalam mengambil keputusan; emosi, impuls, dan viralitaslah yang lebih menentukan.

Situasi ini diperparah oleh absennya pendidikan nalar yang kokoh dalam sistem pendidikan kita. Dalam kurikulum formal, logika seringkali hanya menjadi bagian kecil dari pelajaran yang lebih besar, atau bahkan sama sekali tidak diajarkan. Akibatnya, generasi muda tidak dibekali keterampilan berpikir kritis yang sistematis untuk menghadapi dunia yang penuh bias, hoaks, dan polarisasi. Mereka belajar menghafal, bukan menalar; mereka dilatih menjawab soal, bukan mengajukan pertanyaan.

Hoaks, disinformasi, dan propaganda bukanlah sekadar gangguan informasional, tetapi serangan terhadap struktur epistemik masyarakat. Mereka menghancurkan kepercayaan publik terhadap kebenaran, menciptakan relativisme ekstrem, dan membuka jalan bagi manipulasi massal. Dalam kondisi ini, nalar logis bukan hanya menjadi alat intelektual, tetapi menjadi bentuk perlawanan moral terhadap ketidakjujuran sistemik.

Krisis nalar juga menampakkan dirinya dalam bentuk konspirasi yang merajalela. Logika paralel, yaitu pola penalaran yang tampaknya masuk akal tetapi didasarkan pada asumsi yang keliru, menjadi begitu dominan. Kita menyaksikan betapa orang-orang cerdas pun dapat terperangkap dalam narasi-narasi yang menolak data, sains, dan fakta empiris. Dalam hal ini, krisis nalar bukan sekadar fenomena kognitif, tetapi merupakan gejala sosial, kultural, dan ideologis.

Pertanyaannya: apakah logika masih memiliki tempat di tengah kecacauan informasi ini? Ataukah kita harus merekonstruksi cara berpikir kita



BAGIAN 4

APLIKASI DAN TRANSFORMASI LOGIKA PIKIR

Mendidik Nalar: Pendidikan Logika di Sekolah dan Perguruan Tinggi

Dalam menghadapi derasnya arus disrupsi informasi dan kemerosotan daya nalar publik, pendidikan logika tidak lagi bisa diposisikan sebagai pelengkap, melainkan sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter intelektual bangsa. Logika bukanlah semata pelajaran tentang silogisme dan proposisi, tetapi keterampilan hidup yang menentukan kualitas berpikir, bernalar, dan mengambil keputusan. Dalam konteks pendidikan, membangun kompetensi logis berarti menanamkan kebiasaan berpikir runtut,

kritis, dan terbuka sejak dini—sebuah bentuk investasi jangka panjang untuk kualitas demokrasi, etika sosial, dan kemandirian intelektual.

Bab ini mengangkat urgensi dan relevansi pendidikan logika di dua lembaga utama pembentuk generasi berpikir: sekolah dan perguruan tinggi. Di satu sisi, kurikulum sekolah dasar hingga menengah memiliki tanggung jawab membentuk fondasi nalar yang sehat. Di sisi lain, perguruan tinggi memiliki mandat memperdalam daya analisis, sintesis, dan refleksi mahasiswa melalui pendekatan logika yang lebih sistematis dan filosofis. Namun dalam praktiknya, pendidikan logika sering kali terpinggirkan oleh pendekatan hafalan, dogmatisme pembelajaran, dan minimnya pelatihan guru dalam literasi berpikir.

Pengantar ini menekankan bahwa pendidikan logika bukan sekadar mengajarkan siswa untuk benar dalam menjawab, tetapi untuk **bertanya dengan benar, berargumen secara etis, dan menyimpulkan secara adil**. Dengan demikian, logika tidak boleh diajarkan sebagai disiplin yang kering dan teknikal, melainkan sebagai bagian integral dari kehidupan, nilai, dan tanggung jawab manusia berpikir. Setiap kurikulum, strategi pembelajaran, hingga asesmen logika harus dibangun dengan semangat membebaskan nalar dari belenggu manipulasi, kemalasan berpikir, dan otoritarianisme intelektual.

Di tengah kompleksitas dunia digital dan banjir informasi, tantangan pendidikan logika bukan hanya soal isi, tetapi juga pendekatan pedagogis. Bagaimana cara mengajarkan logika kepada anak-anak dan remaja agar tidak menjadi beban, tetapi menjadi kebiasaan yang menyenangkan? Bagaimana peran guru dalam membudayakan diskusi logis di kelas yang penuh emosi dan tekanan ujian? Bagaimana mengevaluasi kualitas penalaran seseorang tanpa membatasi kreativitas berpikirnya? Semua pertanyaan ini menjadi inti dari perbincangan Bab 10.

Selain itu, bab ini juga menghadirkan studi kasus dari berbagai negara yang telah berhasil mengintegrasikan pendidikan logika secara efektif ke dalam sistem pendidikan mereka. Studi ini tidak hanya memperlihatkan model-model kurikulum, tetapi juga menggambarkan bagaimana logika

Daftar Pustaka

- Aristotle. (2007). *Prior Analytics*. Oxford University Press. (Karya asli diterbitkan sekitar 350 SM)
- Audi, R. (2015). *The Cambridge Dictionary of Philosophy* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Bailin, S., Case, R., Coombs, J. R., & Daniels, L. B. (1999). Conceptualizing critical thinking. *Journal of Curriculum Studies*, 31(3), 285–302. <https://doi.org/10.1080/002202799183133>
- Baron, J. (2008). *Thinking and Deciding* (4th ed.). Cambridge University Press.
- Black, M. (2010). *Critical Thinking: A Concise Guide* (3rd ed.). Routledge.
- Bostrom, N., & Ćirković, M. M. (Eds.). (2008). *Global Catastrophic Risks*. Oxford University Press.
- Davies, M. (2013). Critical thinking and the disciplines reconsidered. *Higher Education Research & Development*, 32(4), 529–544. <https://doi.org/10.1080/07294360.2012.697878>
- Dewey, J. (1933). *How We Think: A Restatement of the Relation of Reflective Thinking to the Educative Process*. D.C. Heath & Co.
- Frege, G. (1960). *Begriffsschrift and Other Writings*. Harvard University Press. (Karya asli diterbitkan 1879)
- Gula, R. J. (2002). *Nonsense: A Handbook of Logical Fallacies*. Axios Press.
- Kahneman, D. (2011). *Thinking, Fast and Slow*. Farrar, Straus and Giroux.



- Lipman, M. (2003). *Thinking in Education* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Paul, R., & Elder, L. (2014). *The Miniature Guide to Critical Thinking Concepts and Tools* (7th ed.). Foundation for Critical Thinking.
- Peirce, C. S. (1992). *The Essential Peirce: Selected Philosophical Writings, Volume 1 (1867–1893)*. Indiana University Press.
- Popper, K. (2002). *The Logic of Scientific Discovery*. Routledge Classics.
- Russell, B. (2009). *Introduction to Mathematical Philosophy*. Taylor & Francis.
- Searle, J. R. (1999). *Mind, Language and Society: Philosophy in the Real World*. Basic Books.
- Sloman, S. A., & Fernbach, P. J. (2017). *The Knowledge Illusion: Why We Never Think Alone*. Riverhead Books.
- Twardy, C. (2004). Argument maps improve critical thinking. *Teaching Philosophy*, 27(2), 95–116.
- van den Hoven, J., Blaauw, M., Pieters, W., & Warnier, M. (2020). *Meaningful Human Control over Automated Systems: Philosophical Foundations*. Springer.

Biografi Penulis



Dr. Andi Hermawan, M.Pd, Lahir di Malang, Jawa Timur pada tanggal 29 April 1977. Beliau adalah anak pertama dari tiga bersaudara dalam keluarga yang menjunjung tinggi nilai pendidikan dan tanggung jawab. Sejak kecil, dikenal sebagai pribadi yang tekun, disiplin, dan memiliki minat yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang akuntansi dan matematika.

Menamatkan pendidikan dasar dan menengah di kota kelahirannya, dan melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Dampit, Kabupaten Malang, yang diselesaikannya pada tahun 1995. Minat yang kuat dalam bidang ekonomi dan akuntansi membawanya untuk melanjutkan studi pada Program Sarjana Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Gajayana Malang, dan berhasil meraih gelar Sarjana Ekonomi (S.E., Ak.) pada tahun 1999. Pada tahun 2014, ia berhasil menyelesaikan Program Sarjana Matematika di Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Timbul Nusantara – IBEK Jakarta, dan memperoleh gelar Sarjana Sains (S.Si.).

Kecintaannya terhadap dunia pendidikan mengantarkannya untuk mengambil jalur kepemimpinan dan manajemen pendidikan. Ia menyelesaikan Program Magister Administrasi Pendidikan di Sekolah Pascasarjana Universitas Pakuan Bogor pada tahun 2019 dan meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd.). Konsistensinya dalam mengembangkan kapasitas

akademik dan profesional dibuktikan dengan pencapaian tertinggi berupa gelar Doktor (Dr.) dalam bidang Manajemen Pendidikan dari institusi yang sama pada tahun 2022.

Dalam karier profesional telah mengabdikan sebagai Guru pada SMK PGRI 2 Cibinong, Kabupaten Bogor sejak tahun 1999 dan dipercaya menjabat sebagai Wakil Kepala Sekolah. Selain itu, beliau juga aktif di dunia akademik sebagai Dosen NIDK pada Program Doktor (S3) Sekolah Pascasarjana Universitas Pakuan Bogor, tempat beliau berbagi pengalaman dan keilmuan kepada para mahasiswa pascasarjana.

Dalam kehidupan pribadi, beliau menikah dengan Amalia Feryanti Salasa dan dikaruniai seorang putri yang bernama Azizah Luckyana Mawadda. Keluarga kecil ini menjadi sumber inspirasi dan dukungan utama dalam perjalanan hidup dan kariernya. Selain aktif mengajar, juga dikenal sebagai penulis buku, peneliti, dan pembicara dalam berbagai forum ilmiah, baik nasional maupun internasional. Fokus keilmuannya meliputi manajemen pendidikan, kepemimpinan pendidikan, pendidikan vokasi, dan literasi digital guru. Publikasinya telah banyak tersebar di jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi (terindeks Scopus), dengan lebih dari 1.000 sitasi Google Scholar dan h-index 15 per 17 April 2025.

Komitmentnya untuk terus berkontribusi dalam pengembangan pendidikan Indonesia, terutama dalam memperkuat mutu SMK dan mendorong kepemimpinan digital di sekolah, menjadi semangat utama dalam perjalanan akademik dan pengabdianya hingga kini..

Biografi Penulis



Dr. Andi Hermawan, M.Pd, Lahir di Malang, Jawa Timur pada tanggal 29 April 1977. Beliau adalah anak pertama dari tiga bersaudara dalam keluarga yang menjunjung tinggi nilai pendidikan dan tanggung jawab. Sejak kecil, dikenal sebagai pribadi yang tekun, disiplin, dan memiliki minat yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang akuntansi dan matematika.

Menamatkan pendidikan dasar dan menengah di kota kelahirannya, dan melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Dampit, Kabupaten Malang, yang diselesaikannya pada tahun 1995. Minat yang kuat dalam bidang ekonomi dan akuntansi membawanya untuk melanjutkan studi pada Program Sarjana Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Gajayana Malang, dan berhasil meraih gelar Sarjana Ekonomi (S.E., Ak.) pada tahun 1999. Pada tahun 2014, ia berhasil menyelesaikan Program Sarjana Matematika di Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Timbul Nusantara – IBEK Jakarta, dan memperoleh gelar Sarjana Sains (S.Si.).

Kecintaannya terhadap dunia pendidikan mengantarkannya untuk mengambil jalur kepemimpinan dan manajemen pendidikan. Ia menyelesaikan Program Magister Administrasi Pendidikan di Sekolah Pascasarjana Universitas Pakuan Bogor pada tahun 2019 dan meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd.). Konsistensinya dalam mengembangkan kapasitas

akademik dan profesional dibuktikan dengan pencapaian tertinggi berupa gelar Doktor (Dr.) dalam bidang Manajemen Pendidikan dari institusi yang sama pada tahun 2022.

Dalam karier profesional telah mengabdikan sebagai Guru pada SMK PGRI 2 Cibinong, Kabupaten Bogor sejak tahun 1999 dan dipercaya menjabat sebagai Wakil Kepala Sekolah. Selain itu, beliau juga aktif di dunia akademik sebagai Dosen NIDK pada Program Doktor (S3) Sekolah Pascasarjana Universitas Pakuan Bogor, tempat beliau berbagi pengalaman dan keilmuan kepada para mahasiswa pascasarjana.

Dalam kehidupan pribadi, beliau menikah dengan Amalia Feryanti Salasa dan dikaruniai seorang putri yang bernama Azizah Luckyana Mawadda. Keluarga kecil ini menjadi sumber inspirasi dan dukungan utama dalam perjalanan hidup dan kariernya. Selain aktif mengajar, juga dikenal sebagai penulis buku, peneliti, dan pembicara dalam berbagai forum ilmiah, baik nasional maupun internasional. Fokus keilmuannya meliputi manajemen pendidikan, kepemimpinan pendidikan, pendidikan vokasi, dan literasi digital guru. Publikasinya telah banyak tersebar di jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi (terindeks Scopus), dengan lebih dari 1.000 sitasi Google Scholar dan h-index 15 per 17 April 2025.

Komitmentnya untuk terus berkontribusi dalam pengembangan pendidikan Indonesia, terutama dalam memperkuat mutu SMK dan mendorong kepemimpinan digital di sekolah, menjadi semangat utama dalam perjalanan akademik dan pengabdianya hingga kini..

LOGIKA PIKIR DAN KEBIJAKSANAAN BERPIKIR

Di tengah peradaban yang semakin gaduh oleh suara-suara tanpa dasar, oleh opini yang lebih cepat menyebar daripada kebenaran itu sendiri, dan oleh informasi yang deras tanpa penyaringan nalar, manusia hari ini menghadapi ancaman senyap: terkikisnya logika dan memudarnya kebijaksanaan berpikir. Era disrupsi tidak hanya mengubah cara hidup dan bekerja, tetapi juga diam-diam mengubah cara kita berpikir, meragukan, menerima, hingga membenarkan sesuatu. Maka, pertanyaan mendasar yang muncul adalah: masihkah kita berpikir secara jernih dan logis?

Buku ini lahir dari kesadaran mendalam bahwa logika bukan sekadar keterampilan akademik, melainkan fondasi eksistensial bagi kemanusiaan. Berpikir logis adalah upaya manusia untuk menemukan keteraturan dalam semesta makna. Berpikir bijaksana, adalah kemampuan untuk menimbang bukan hanya benar dan salah, tetapi baik dan buruk, relevan dan arif, adil dan kontekstual.

Didalam buku ini memuat materi sebagai berikut.

- Landasan dan Fondasi Logika Pikir
- Struktur dan Proses Penalaran Logis
- Logika, Kebijaksanaan, dan Era Disrupsi
- Aplikasi dan Transformasi Logika Pikir



**INSIGHT
PUSTAKA**

Anggota IKAPI No. 019/LPU/2025
● www.insightpustaka.com
☎ 0851-5086-7290

Pendidikan

+17

ISBN 978-634-04-2498-0



9 786340 424980